

BAB II

METODE PEMBELAJARAN *STAND AND SHARE* DAN DISKUSI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ

A. Deskripsi Pustaka

1. Teori Implementasi

Menurut Purwati, konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat, melaksanakan atau melaksanakan peraturan baru.¹

Menurut Yunus, pelaksanaan (implementasi) kebijakan tidak hanya sekedar merupakan mekanisme bagaimana menterjemahkan tujuan-tujuan kebijaksanaan kepada prosedur rutin dan teknik, melainkan, menyangkut berbagai faktor, dari sumber daya, hubungan antar-unit organisasi, tingkat organisasi, sampai kepada golongan politik tertentu yang mungkin tidak menyetujui kebijakan yang ada.²

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau suatu inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak yang baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun kepribadian.³

Zaini menyebutkan bahwa pelaksanaan kebijakan tidak semata-mata dipandang sebagai tindakan teknik dan bersifat administratif, tetapi juga berkaitan erat dengan tindakan politis. Antara tahun 1960-an sampai awal tahun 1970, pada level dunia-khususnya di Amerika Serikat sering bermunculan artikel-artikel dan buku-buku yang secara khusus membahas

¹ M. Purwati, *Kamus Inggris Indonesia*, PT Citra Aji Parama, Yogyakarta, 2007, hal. 233.

² Yunus, *Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan (Fungsi-fungsi Manajemen)*, Unit Penerbitan Universitas Majalengka, Majalengka, 2014, hal. 116.

³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Teras, Yogyakarta, 2009, hal. 196.

tentang implementasi kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa banyak permasalahan yang muncul berkenaan dengan implementasi, namun belum ada jawaban yang memuaskan. Pendorong utamanya adalah suatu kenyataan bahwa saat itu kebijakan berupa program-program yang disebut *The Great Society* pada masa pemerintahan Presiden Johnson tidak berhasil mencapai tujuannya.⁴

Dalam dunia pendidikan, implementasi merupakan suatu konsep atau inovasi dalam suatu tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seorang pendidik akan menggunakan suatu model pembelajaran yang di implementasikan dalam sebuah pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul gagasan tentang pentingnya suatu langkah untuk menganalisis keberhasilan pelaksanaan (implementasi) kebijakan. Dengan demikian, pembahasan berkenaan dengan pelaksanaan kebijakan akan terkait juga dengan evaluasi kebijakan. Karena berawal dari pemikiran untuk mencari jawaban mengapa suatu kebijakan tidak mencapai tujuan yang diharapkan, selain akan menemukan pengertian pelaksanaan itu sendiri juga secara tidak langsung telah melakukan analisis yang merupakan bagian dari kegiatan evaluasi kebijakan. Manfaat selanjutnya akan terjawab juga pertanyaan lain, yakni bagaimana cara mengukur keberhasilan dari implementasi kebijakan. Pembahasan tentang keberhasilan pelaksanaan kebijakan, akan dibahas lebih rinci pada bab berikutnya.⁵

Dalam konsep desentralisasi dan otonomi daerah, teori pelaksanaan kebijakan yang lebih berorientasi kepada hubungan pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kebijakan desentralisasi kepada lembaga daerah bidang perencanaan dan administrasi pembangunan.

⁴ Yunus, *Op. Cit.*, hal. 117.

⁵ *Ibid.*, hal. 118.

Terdapat dua pendekatan dalam pelaksanaan kebijakan yang sering dicampuradukan. Kedua pendekatan tersebut adalah sebagai berikut.⁶

Pertama, pendekatan *the compliance approach* yang menganggap bahwa pelaksanaan kebijakan tidak lebih dari soal teknik yang bersifat rutin. Dalam prakteknya, pelaksanaan kebijakan dengan pendekatan ini sama sekali tidak mengandung muatan politis. Perencanaannya sudah ditetapkan sebelumnya oleh para pimpinan politik (*political leaders*). Para administrator atau implementator biasanya terdiri atas para pegawai yang senantiasa tunduk dan patuh kepada petunjuk dari para pemimpin politik tersebut, apalagi bagi PNS, kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, dan disiplin diatur oleh Peraturan Pemerintah tentang Disiplin Pegawai Negeri.

Kedua, pendekatan *the political approach* sering disebut sebagai pendekatan politik yang memandang bahwa “administrasi merupakan bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dengan proses penetapan kebijakan, di mana kebijakan dirubah, dirumuskan kembali, bahkan akan menjadi beban berat dalam proses implementasi.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kebijakan akan menjadi kompleks dan sukar diprediksi karena berkaitan erat dengan berbagai faktor. Dalam proses perubahan dan perumusan kembali sebuah kebijakan, jelas akan melibatkan pihak-pihak perumus kebijakan dari kalangan politisi dan melalui jalur-jalur politis yang ada.

2. Metode Pembelajaran *Stand and Share* dan Diskusi

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari dua suku kata yaitu *meta* yang berarti “jalan” dan *hodos* berarti “melalui”. Jadi metode berarti jalan yang harus di lalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan *logos* berarti ilmu. Dari paparan makna di atas maka ditarik suatu kesimpulan bahwa

⁶ *Ibid.*, hal. 119.

metodologi adalah suatu disiplin ilmu yang dipelajari untuk mencapai suatu tujuan.⁷

Metode secara harfiah diartikan cara. Dalam pemakaian umum metode diartikan sebagai cara melakukan kegiatan atau melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.⁸

Metode merupakan cara yang dipergunakan dalam pengajaran sebagai strategi, metode ikut memperlancar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Metode ini akan nyata jika guru memilih metode yang sesuai dengan tingkat yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan respon pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁹

Menurut Djameluddin dan Abdullah Aly yang dikutip oleh Mastur Faizi, metode berasal dari kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰

Dengan demikian pengertian metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi jika dikaitkan dengan istilah mengajar, dimana mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan, sedangkan metode mengajar sendiri adalah salah satu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.¹¹ Sedangkan kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *-an*. Menurut muhibbin syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan

⁷ Ahmad Falah, *Materi Dan Pembelajaran Fikih Mts-MA*, Depag, Kudus, 2009, hal. 9.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1997, hal. 201.

⁹ Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal.70.

¹⁰ Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hal. 13.

¹¹ Syaiful Bahri Djamaroh, *Op. Cit.*, hal. 108.

seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹²

Pembelajaran atau yang biasa disebut dengan istilah pengajaran, secara garis besar merupakan interaksi antara guru dan siswa.¹³ Jadi metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan seseorang guru harus mengetahui dan menguasai berbagai macam metode.

Dalam proses pendidikan baik pendidikan Islam maupun yang umum, faktor metode adalah merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan karena ikut menentukan sukses atau tidaknya tujuan dari pendidikan Islam. Hubungan antara metode dan tujuan pendidikan, bisa di kata merupakan hubungan sebab akibat, artinya jika metode pendidikan yang digunakan baik dan tepat, maka akibatnya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan pun besar kemungkinan dapat tercapai dengan baik.¹⁴

Seorang pendidik atau guru agar berhasil dalam aktifis kependidikannya, ia dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan metode pendidikan secara tepat. Dalam memilih metode pendidikan ini, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan. Antara lain faktor tujuan dari masing-masing materi pendidikan yang disajikan, faktor kesiapan dan kematangan peserta didik, faktor alat dan media yang tersedia, dan faktor kemampuan pendidik itu sendiri dengan menggunakan metode tersebut. Oleh karena itu seorang pendidik atau guru di tuntut juga untuk banyak mempelajari metode-metode

¹² Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 92

¹³ Mastur Faizi, *Op. Cit.*, hal. 20.

¹⁴ Ahmad Falah, *Op. Cit.*, hal. 9.

pendidikan yang ada, pandai-pandai memilihnya dan menggunakannya secara tepat.¹⁵

Sebagian besar metode dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru, tampaknya lebih banyak menghambat dalam memotivasi potensi otak. Misalnya, seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi, dan menaati segala perlakuan gurunya. Budaya mental yang seperti ini, pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya sehingga mereka tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, lemah penalarannya, dan bergantung kepada orang lain.

Tugas guru dalam rangka optimalisasi proses belajar mengajar adalah sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemauan belajar siswa, mengembangkan kondisi belajar relevan agar tercipta suasana belajar secara wajar dengan penuh kegembiraan, dan mengadakan pembatasan positif terhadap dirinya sebagai seorang guru. Jadi, metode pembelajaran merupakan salah satu faktor atau komponen pendidikan yang sangat menentukan berhasil-tidaknya suatu pembelajaran.

Seorang guru harus bisa membimbing, mengarahkan, dan menciptakan kondisi belajar siswa. Untuk mencapai hal tersebut, ia harus berusaha mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan metode lain yang dapat melibatkan siswa secara aktif.¹⁶ Sekarang ini masih banyak guru yang menggunakan metode lama seperti metode ceramah, terutama pada guru-guru yang sudah tua. Akan tetapi banyak juga guru yang sudah menggunakan metode lain yang lebih menyenangkan dan memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajarannya. Biasanya peserta didik lebih senang dan semangat kalau metode pembelajarannya bervariasi.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 12.

¹⁶ Hamdani, M.A, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hal. 78-79.

Masih banyak peserta didik yang takut untuk menyampaikan pendapatnya dan bahkan banyak yang belum bisa untuk mengolah kata karena tidak terbiasa berbicara. Biasanya menggantungkan pada temannya. Apalagi di saat diskusi, yang berbicara yang bisa saja.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran ini sangat penting di lakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa tersebut suntuk, dan juga para siswa tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah.

b. Komponen Pembelajaran

Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu :

1) Kurikulum

Kurikulum sebagai seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan lembaga pendidikan yang diinginkan. Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.

2) Guru

Yang selanjutnya komponen pembelajaran itu sendiri yakni Guru. Kata Guru berasal dari bahasa Sanskerta “*guru*” yang juga berarti guru, tetapi arti harfiahnya adalah “berat” yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

3) Siswa

Yang ketiga komponen pembelajaran pembelajaran itu sendiri yakni siswa. Siswa atau Murid biasanya digunakan untuk seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru. Yang artinya murid juga menjadi komponen pembelajaran.

4) Metode Pembelajaran

Metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Oleh karena itu, kata metode disini diartikan mencakup juga metode mengajar, karena mengajar termasuk dalam satu upaya mendidik.

5) Materi Pembelajaran

Komponen pembelajaran selanjutnya yakni Materi Pembelajaran. Materi juga merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Adapun karakteristik dari materi yang bagus menurut *Hutchinson* dan *Waters* adalah adanya teks yang menarik. Adanya kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan serta meliputi kemampuan berpikir siswa. Memberi kesempatan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah mereka miliki. Materi yang dikuasai baik oleh siswa maupun guru.

6) Alat Pembelajaran (Media)

Selanjutnya komponen pembelajaran yakni alat pembelajaran (media). Media adalah alat perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi. Seorang pengajar tidak akan terlepas dari yang namanya media pembelajaran seorang guru juga media pembelajaran. Itulah mengapa media menjadi Komponen pembelajaran.

7) Evaluasi

Evaluasi merukan suatu bagian komponen kurikulum. Dengan evaluasi, dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu, dapat dibuat keputusan tentang

kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.

c. Metode *Stand and Share*

1) Pengertian Metode *Stand and Share*

Metode *stand and share* ini merupakan metode pengembangan dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif terkadang disebut juga kelompok pembelajaran (*group learning*), yang merupakan istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta dengan kelompok yang lain. Pada umumnya dalam implementasi metode pembelajaran *stand and share*, para siswa saling berbagi (*sharing*), bertukar pikiran.¹⁷

Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah peserta didik membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik pandai mengajar peserta didik yang kurang pandaitanpa merasa dirugikan. Peserta didik kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Peserta didik yang sebelumnya terbiasa pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa di terima oleh anggota kelompoknya. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asih sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama peserta didik.¹⁸

¹⁷ Warsono, Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal. 161.

¹⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, PT. Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2014, hal. 189.

Pembelajaran *stand and share* terbukti merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latar belakang sosial siswa karena mampu meningkatkan prestasi akademis siswa, baik bagi siswa yang berbakat, siswa yang kecakapannya rata-rata, maupun mereka yang tergolong lambat belajar.¹⁹

Metode *stand and share* merupakan aktivitas yang mendorong siswa untuk berfikir secara spontan. Guru mengatur kelas dengan mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4 orang. Peserta didik berdiri sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian guru memberikan pertanyaan yang cukup mudah untuk di jawab kepada peserta didik. Guru atau temannya memilih salah satu siswa untuk menjawab. Setiap siswa yang selesai menjawab kemudian duduk, dan seterusnya sampai seluruh siswa dalam kelompok duduk.²⁰

Guru jangan memberikan pertanyaan yang berbeda pada setiap siswa, supaya jawaban mereka tidak terlalu beda intinya dengan jawaban peserta didik yang lain. Disini peserta didik di haruskan untuk memberikan jawaban sesuai dengan pemikirannya, tidak boleh sama persis dengan peserta didik lain.

2) Prinsip Metode *Stand and Share*

Dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan.

a) Ketergantungan positif

Ketika ada tugas kelompok, tak sedikit orang yang ikut terlibat aktif dalam mengerjakan tugas. Banyak peserta didik yang hanya menumpang nama di sampul. Ini tentu sebuah ketergantungan yang negatif dalam sebuah tugas kelompok.

¹⁹Warsono, Hariyanto, *Op. Cit.*, hal. 164.

²⁰*Ibid.*, 231-232.

Strategi pembelajaran *stand and share* ini membangun ketergantungan yang bersifat positif dan menjauhi sikap ketergantungan negatif dalam sebuah kelompok, setiap anggota harus mempunyai rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan suatu tugas. Kalau ada peserta didik yang tidak mampu mengerjakan tugas, maka peserta didik yang lain boleh membantunya. Inilah yang disebut dengan ketergantungan positif.

b) Tanggung jawab perorangan

Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa di dalam sebuah kelompok tanggung jawab individu juga di perlukan, karena banyak peserta didik yang menganggap bahwa di dalam sebuah kelompok maka beban mereka menjadi lebih ringan, dan terkadang ada peserta didik yang hanya pasif. Demi kelancaran, penting bagi guru untuk memberikan penilaian secara kelompok dan individu sebagai cara untuk menanamkan tanggung jawab perorangan.

c) Interaksi dengan tatap muka

Tatap muka sangat penting adanya dalam proses belajar mengajar. Ketika terjadi sebuah tatap muka yang diiringi dengan pembicaraan, secara tidak langsung ada proses menerima dan memberi pesan. Interaksi dengan tatap muka ini akan memberi pengalaman yang cukup berharga bagi peserta didik, apalagi latar belakang antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya banyak perbedaan. Inilah momentum peserta didik akan belajar untuk menerima dan memberi. Pada saat itulah, peserta didik akan memperkaya pengalaman untuk mengenal lebih jauh peserta didik yang lain.

d) Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif ini menuntut peserta didik untuk bersikap partisipatif dalam menyelesaikan tugas. Partisipatif itu tidak hanya untuk tugas semata, tapi juga melatih peserta didik

agar suatu saat kelak mampu berpartisipasi dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Salah satu alat untuk berpartisipasi adalah komunikasi. Komunikasi bukan persoalan sederhana, ini butuh keahlian dan kecakapan, seperti bagaimana peserta didik menyanggah pendapat orang lain dengan santun, bagaimana cara mengungkapkan pendapat yang tidak memojokkan dan membuat orang lain tersinggung. Keahlian komunikasi menjadi kunci awal untuk melakukan partisipasi secara baik. Ada sebagian orang yang mempunyai niat untuk berpartisipasi dengan baik tapi tidak mempunyai kecakapan dalam berkomunikasi yang baik sehingga orang lain menangkapnya kurang baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melatih kemampuan berkomunikasi secara bertahap sehingga peserta didik mampu berpartisipasi dengan baik dalam kelompok.²¹

Belajar adalah segala aktifitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Aktivitas pembelajaran dalam strategi pembelajaran *stand and share* dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman maupun gagasan-gagasan.²²

3) Keuntungan Metode *Stand and Share*

Spencer Kagan yang dikenal sebagai “guru” bagi pembelajaran *stand and share* telah mengidentifikasi kekuatan atau keuntungan dari implementasi pembelajaran *stand and share* termasuk metode *stand and share*, karena metode *stand and share* termasuk di dalam metode pembelajaran *stand and share*. Jadi keuntungannya hampir sama bahkan sama, yaitu sebagai berikut:

²¹ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah diterima Murid*, DIVA Press, Jogjakarta, 2014, hal. 107-110.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Orientasi Standar Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hal. 242.

- a) Meningkatkan rasa pengertian terhadap peserta didik lain. Karena semua peserta didik tidak dari tingkatan keluarga yang sama. Nantinya akan menghasilkan sikap saling menghargai, dan menjadikan pertemanan dan persahabatan yang kuat.
- b) Meningkatkan kepercayaan diri. Anggota di dalam kelompok pembelajaran ini merasa bahwa kemampuannya dalam hal akademik dan sosialnya semakin meningkat, karena banyak peserta didik yang kurang percaya diri dalam berpendapat, padahal mereka bisa, mereka punya ide yang menjadikan mereka kurang berinteraksi dengan peserta didik yang lain. Sosialnya menjadi rendah.
- c) Meningkatkan berbagai keterampilan sosial seperti mau mendengarkan pendapat orang lain, sabar untuk antri menunggu giliran, keterampilan kepemimpinan, serta keterampilan bekerja sama dengan tim. Bekerja sama dalam kelompok itu tidak mudah. Menyatukan banyak pendapat menjadi satu itu tidaklah gampang. Disini di ajarkan untuk mengedepankan kerjasama yang tinggi.
- d) Mempercepat hubungan sosial. Peserta didik merada dapat di terima di dalam kelompoknya, dapat di terima oleh peserta dalam satu kelompoknya dengan baik, dan akhirnya mereka merasa saling peduli dengan yang lainnya.
- e) Meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, walaupun dia masih belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya kepada seluruh peserta didik di depan kelas, setidaknya dia berani menyampaikan pendapatnya di dalam kelompoknya, nanti lama-lama mereka akan lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya.

f) Melatih untuk berfikir kritis dengan materi yang di berikan oleh guru, karena mereka di tuntutan untuk berpendapat.²³

4) Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode *Stand and Share*

Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir secara spontan. Fasilitator mengatur kelas sedemikian rupa sehingga ada ruang yang cukup bagi adanya kelompok-kelompok siswa berisi 4 orang.²⁴

- a) Siswa dikelompokkan masing-masing kelompok terdiri dari empat orang.
- b) Seluruh siswa berdiri dalam kelompok masing-masing.
- c) Guru mengajukan sebuah pertanyaan yang cukup mudah untuk dijawab oleh siswa.
- d) Guru atau teman sekelompoknya menunjuk salah satu siswa untuk menjawab.
- e) Setiap siswa yang selesai menjawab kemudian duduk.
- f) Demikian seterusnya sampai seluruh siswa dalam kelompok duduk.

d. Metode Diskusi

1) Pengertian Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.²⁵

²³ *Ibid.*, hal. 243-244.

²⁴ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal.

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 200.

Diskusi merupakan bentuk tukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Dalam diskusi selalu ada pokok yang menjadi bahan pembicaraan.²⁶

Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan tersebut biasanya timbul dari asumsi: 1) diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya karena interaksi antarsiswa muncul secara spontan sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan; 2) diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru karena dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari.²⁷

Diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman yang dilakukan secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat, karena debat adalah perang mulut, beradu argumentasi, beradu paham dan kemampuan persuasi untuk memenangkan pahamnya sendiri. Dalam diskusi, setiap orang diharapkan memberikan sumbangan,

²⁶ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*, Group Relasi Inti Media, Yogyakarta, 2012, hal. 19.

²⁷ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hal. 201.

sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama.²⁸

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip pada metode diskusi dibandingkan dengan metode sebelumnya, yaitu ceramah dan demonstrasi. Materi pelajaran dalam metode ceramah dan demonstrasi sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga guru tinggal menyampaikannya, sedangkan pada metode diskusi bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekadar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.²⁹

2) Langkah-Langkah Metode Diskusi

Agar pelaksanaan diskusi berhasil dengan efektif, perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.³⁰

a) Langkah Persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi di antaranya:

- (1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- (2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- (3) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- (4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis dan tim perumus, jika diperlukan.

²⁸ Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajar Eksakta pada Murid*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hal. 28.

²⁹ *Ibid.*, hal. 202.

³⁰ *Ibid.*, hal. 203.

b) Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah sebagai berikut:

- (1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
- (2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- (3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan dan lain sebagainya.
- (4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- (5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.
- (6) Hal ini sangat penting karena tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

c) Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- (2) *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.
- (3)

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi³¹

a) Kelebihan Metode Diskusi

Adapun beberapa kelebihan dari metode diskusi yang digunakan saat proses belajar-mengajar adalah:

- (1) Menyadarkan siswa bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja).
- (2) Menyadarkan para siswa bahwa dengan berdiskusi, mereka bisa saling mengemukakan pendapat secara konstruktif, sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- (3) Membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.

b) Kelemahan Metode Diskusi

Sementara itu, beberapa kelemahan yang akan kita jumpai dalam penggunaan metode diskusi antara lain:

- (1) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- (2) Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- (3) Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- (4) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri yang khas yang membedakan manusia dari hewan. Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang

³¹ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, DIVA Press, Yogyakarta, 2011, hal. 215.

terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang dikehendaki.³²

Berfikir pada umumnya di definisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Keterampilan berfikir di kelompokkan menjadi keterampilan berfikir dasar dan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Berfikir ternyata mampu mempersiapkan peserta didik berfikir pada berbagai disiplin serta dapat dipakai untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan potensi peserta didik.³³

Menurut Bimo Walgito, salah satu dari sifat berpikir adalah *goal directed*, yaitu berpikir tentang sesuatu, untuk memperoleh pemecahan masalah atau untuk mendapatkan ssuatu yang baru. Berpikir juga dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada (*starting position*), sampai pemecahan masalah (*finishing potion*) atau *goal state*. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respons.³⁴

Ada tiga pandangan dasar tentang berfikir, yaitu: *pertama*, berfikir adalah kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi diperkirakan dari perilaku. *Kedua*, berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif. Dan yang *ketiga*, berpikir diarahkan dan menghasilkan perilaku yang “memecahkan” masalah atau di arahkan pada solusi.³⁵

Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berfikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berfikir mustahil siswa

³² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hal. 43.

³³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hal. 121.

³⁴ Bimo walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hal. 195.

³⁵ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hal. 104.

tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya, tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung di dalam materi pelajaran yang ia ikuti, termasuk materi pelajaran agama.³⁶

Keterampilan berfikir sejalan dengan wacana meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tujuan dan hasil. Oleh sebab itu, perlu suatu pendekatan, strategi, dan metode yang selaras dengan kebutuhan pencapaian tujuan dan potensi peserta didik.

Salah satu ciri utama yang menjadikan keberhasilan pembelajaran tampak dan tergambar pada seperangkat kemampuan pengetahuan siakap dan keterampilan kebutuhan. Ketiga komponen tersebut sesungguhnya terbentuk oleh kebiasaan, penguatan yang menjadi watak yang bertumpu pada pola berfikir seseorang.³⁷

Tujuan berfikir adalah mencari pemecahan masalah yang dihadapi. Berdasarkan data yang ada maka di tariklah kesimpulan sebagai pendapat yang akhir atas data atau pendapat-pendapat yang mendahului.³⁸

Dalam *berargumentasi*, peserta didik dituntut untuk mampu berpendapat guna memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Pemecahan masalah diartikan sebagai penggunaan (yaitu mentransfer) pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab atau situasi yang sulit. Memecahkan suatu masalah merupakan suatu contoh pemikiran itu sendiri. Dalam pemecahan masalah, kita mencoba mencapai tujuan tetapi masih belum memiliki cara untuk mendapatkannya. Kita harus memecah tujuan menjadi beberapa subtujuan yang lebih kecil sampai

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 50.

³⁷ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berfikir*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 23.

³⁸ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hal. 205.

akhirnya kita mencapai tingkat kemampuan untuk dapat mencapainya.³⁹

Berfikir kritis adalah kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri. “Ide saya bagus karena berdasarkan alasan yang logis,” atau “Anda bagus karena didukung oleh bukti yang kuat.”⁴⁰ Peserta didik di tuntut untuk percaya diri, entah itu pendapatnya sesuai dengan yang peserta lain pikirkan atau tidak. Sikap kritis dapat menjadikan peserta didik terbiasa bersikap logis sehingga tidak mudah dipermainkan sekaligus memiliki keteguhan dalam memegang suatu prinsip dan keyakinan.⁴¹

b. Klasifikasi Berpikir Kritis

Klasifikasi berpikir kritis dibagi ke dalam dua bagian, yaitu aspek umum dan aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pertama, yang berkaitan dengan aspek umum, terdiri atas:⁴²

- 1) Aspek kemampuan (*abilities*), yang meliputi: a) memfokuskan pada suatu isu spesifik; b) menyimpan maksud utama dalam pikiran; c) mengklasifikasi dengan pertanyaan-pertanyaan; d) menjelaskan pertanyaan-pertanyaan; e) memerhatikan pendapat siswa, baik salah maupun benar dan mendiskusikannya; f) mengkoneksikan pengetahuan sebelumnya dengan yang baru; g) secara tepat menggunakan pernyataan dan simbol; h) menyediakan informasi dalam suatu cara yang sistematis, menekankan pada urutan logis; dan i) kekonsistenan dalam pertanyaan-pertanyaan.

³⁹ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Pedagogia, Yogyakarta, 2012, hal. 117-118.

⁴⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, Kaifa, Bandung, 2012, hal. 185.

⁴¹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Laksana, Yogyakarta, 2011, hal.93.

⁴² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, hal. 124.

- 2) Aspek disposisi (*disposition*), yang meliputi: a) menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan dan apa yang harus dikerjakan sebelum menjawab; b) menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi informasi yang diberikan sebelum menjawab; c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi yang diperlukan; d) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji solusi yang diperoleh; dan e) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan informasi dengan menggunakan tabel, grafik dan lain-lain.

Kedua, aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran, meliputi: konsep, generalisasi dan algoritme serta pemecahan masalah.

c. Indikator Berpikir Kritis

Berikut ini merupakan indikator-indikator dari masing-masing aspek berpikir kritis yang berkaitan dengan materi pelajaran, yaitu:⁴³

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang meliputi: a) memfokuskan pertanyaan; b) menganalisis pertanyaan; dan c) bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang meliputi: a) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, b) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Mengumpulkan, yang meliputi: a) mendedukasi dan mempertimbangkan hasil edukasi; b) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi; dan c) membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang meliputi: a) mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi; b) mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi: a) menentukan tindakan; b) berinteraksi dengan orang lain.

⁴³ Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, hal. 125.

d. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Yang perlu diperhatikan dalam pengajaran keterampilan berpikir kritis ini adalah bahwa keterampilan tersebut harus dilakukan melalui latihan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Tahapan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Identifikasi komponen-komponen prosedural, yakni siswa diperkenalkan pada keterampilan dan langkah-langkah khusus yang diperlukan dalam keterampilan tersebut. Ketika mengajarkan keterampilan berpikir, siswa diperkenalkan pada kerangka berpikir yang digunakan untuk menuntun pemikiran siswa.
- 2) Instruksi dan pemodelan langsung, yakni guru memberikan instruksi dan pemodelan secara eksplisit, misalnya tentang kapan keterampilan tersebut dapat digunakan. Instruksi dan pemodelan ini dimaksudkan supaya siswa memiliki gambaran singkat tentang keterampilan yang sedang dipelajari, sehingga instruksi dan pemodelan ini harus relatif ringkas.
- 3) Latihan terbimbing, yakni dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada anak agar nantinya bisa menggunakan keterampilan tersebut secara mandiri. Dalam tahapan ini, guru memegang kendali atas kelas dan melakukan pengulangan-pengulangan.
- 4) Latihan bebas, yaitu dengan cara guru mendesain aktivitas sedemikian rupa sehingga siswa dapat melatih keterampilannya secara mandiri, misalnya berupa pekerjaan rumah (PR). Latihan mandiri (PR) tidak berarti sesuatu menantang, melainkan sesuatu yang dapat melatih keterampilan yang telah diajarkan.

⁴⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hal. 130.

4. Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Tayar Yusuf yang di kutip oleh Abdul Majid, mengartikan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalama, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya, sedangkan menurut A. Tafsir, pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqih, ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁵

⁴⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hal. 11-13.

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁶

Salah satu mata pelajaran agama Islam yaitu akidah akhlak, yang akan di bahas di dalam penelitian ini.

a. Pengertian Akidah Akhlak

Istilah “akidah-akhlak” berasal dari dua kata yaitu “akidah” dan “akhlak”. Secara harfiah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “akidah” berarti “kepercayaan dasar atau keyakinan pokok”, sedangkan kata “akhlak” berarti “budi pekerti atau kelakuan.dengan kata lain,istilah akidah akhlak berarti suatu pembahasan menyangkut persoalan kepercayaan dasar dan budi pekerti manusia.⁴⁷

Aqidah secara terminologis adalah kepercayaan kepada suatu hakekat tertentu dngan kepercayaan yang mutlak, yang tidak mengundang keraguan dan perdebatan atau hukum yang tidak mengundang keraguan bagi orang yang meyakininya.

Jadi aqidah seseorang juga merupakan madzhabnya. Aqidah itu meruakan suatu yang diimani dan yang dipandang dapat memberi rasa kepuasan yang kuat pada hati sanubarinya. Sekaligus menjadi fondamen keimanan, pandangan serta jalan hidupnya.

Aqidah mempunyai arti sinonim dengan iman. Bisa jadi disini merupakan aqidah agama. Orang yang akan meyakininya akan percaya kepada hal-hal seperti cara berfikir, intuisi, pandangan hidup ataupun gambaran-gambaran tertentu yang erat kaitannya dengan Tuhan,

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 16.

⁴⁷ Andi Prastowo, *Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Madrasah*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hal. 155.

Malaikat, Rasul dan Kitab.⁴⁸ Sebagaimana ia percaya dengan adanya kehidupan dunia dan akhirat. Bahkan juga percaya terhadap aturan-aturan atau disiplin-disiplin tertentu yang dapat mengatur kehidupan di dunia ini.

Aqidah bisa pula merupakan aqidah (keyakinan) agama ataupun bukan agama. Baik yang didasarkan pada logika ataupun pada hal-hal yang berbau mistik dan praduga yang sama sekali menyimpang jauh dari logika. Aqidah agama ada yang sesuai dengan elemen-elemen agama yang sesungguhnya, tapi ada pula yang justru berlawanan dengan elemen-elemen agama yang sesungguhnya.⁴⁹

Masalah aqidah ini selalu siap dalam menghadapi segala aspek dalam kehidupan manusia. Aqidah ini mampu membuat manusia melakukan perbuatan yang dikehendakinya yang kesemuanya tergantung pada kadar aqidah yang meresap dalam dirinya.

Selanjutnya menjelaskan tentang pengertian akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁰ Dari kedua definisi akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa definisi keduanya saling melengkapi dan tidak ada yang saling bertentangan.

Perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Kesemua aspek yang terkandung dalam akhlak

⁴⁸ Abdu Al-Ghoniyy Abud, *Aqidah Islam Versus Ideologi Modern*, Trimurti, Ponorogo, 1992, hal. 1.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 2.

⁵⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hal. 3.

ini kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu.⁵¹

b. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, yang bisa mendidik manusia supaya menjadi manusia yang bermoral dan berakhlakul karimah. Maka dari itu dalam pembelajaran, akidah akhlak di ajarkan mulai dari tingkat dasar kepada peserta didik di sekolah atau madrasah.

1) Ruang lingkup Akidah

Dalam pengertian teknis, Akidah artinya adalah iman/keyakinan, karena di ikutkan dengan rukun iman yang menjadi ruang lingkup Akidah adalah sebagai berikut:

a) Iman kepada Allah

Meyakini bahwa Allah itu Esa, mengetahui sifat wajib-Nya, sifat mukhal-Nya, dan sifat jais-Nya. Menjalankan apa yang diperintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

b) Iman kepada Malaikat

Malaikatlah yang mendorong manusia untuk berbuat baik. Sebaliknya apabila adaperbuatan baik pasti ada perbuatan buruk. Akan tetapi perbuatan buruk bukanlah malaikat yang mendorong manusia untuk berbuat buruk tetapi yang mendorong adalah setan serta jin. Sepuluh Malaikat mempunyai tugasnya masing-masing.

c) Iman kepada Nabi dan rasul

Sebagai umat islam harus mengetahui sifat wajib nabi, sifat mukhal nabi dan sifat jaiz nabi. Antara nabi dan rasul ada perbedaan tugas utama. Para nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi mereka tidak wajib untuk menyampaikan

⁵¹ *Ibid.*, hal. 7.

wahyu yang di terimanya kepada umatnya. Sedangkan Rasul adalah utusan Allah yang wajib menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umatnya. Oleh karena itu seorang rosul adalah nabi, tetapi seorang nabi belum tentu rasul. Yang wajib kita imani ada 25 nabi.

d) Iman kepada Kitab-kitab Allah

Sebagai makhluk Allah kita harus mengimani adanya kitab-kitab Allah, yaitu Taurat, Zabur, Injil, Al-Qur'an. Kitabnya umat islam adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat manusia.

e) Iman kepada Hari Akhir

Meyakini adanya hari akhir adalah wajib, karena tanpa kita mempercayai adanya hari akhir sama halnya dengan orang tidak mempercayai agama islam. Kelak di hari akhir semua makhluk Allah mempertanggung jawabkan semua yang diperbuatnya selama di dunia.

f) Iman kepada Qada' dan Qadar.

Meyakini bahwa semua yang terjadi di dalam hidup kita itu atas kehendak Allah. Segalasesuatu telah di atur sesuai ketentuan dan ketetapan Allah sesuai denganukurannya.

Dari uraian tersebut di atas tampak logis dan sistematis pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam istilah rukun iman itu, pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran agama Islam.

2) Ruang lingkup akhlak yaitu membahas tentang:

- a) *Akhlak terhadap Allah*, akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara: mencintai Allah melenihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, mengharapkan dan berusaha

memperoleh keridhaan Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, menerima dengan ikhlas semua Qada dan Qadar Allah, memohon ampunan hanya kepada Allah, bertaubat hanya kepada Allah, tawakkal serta berserah diri kepada Allah.

- b) *Akhlak terhadap makhluk*, akhlak terhadap makhluk di bagi dua, yaitu: *akhlak terhadap manusia*, dapat dibagi dua, *pertama, akhlak terhadap rasul* dengan cara mencintai rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan suri tauladan, menjalankan apa yang di suruh dan menjauhi yang dilarang. *Kedua, akhlak terhadap orang tua* antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepadanya dan penuh kasih sayang, mempergunakan kata-kata lemah lembut, dan sebagainya. Selanjutnya *Akhlak terhadap diri sendiri* yaitu: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam berkata dan berbuat, ikhlas sabar, rendah hati, malu berbuat jahat, menjauhi sifat tercela. Dan yang selanjutnya *akhlak terhadap keluarga, karib kerabat*, antara lain: saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, berbakti kepada ibu dan bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan selalu menjaga dan memelihara hubungan silaturahmi. *Akhlak terhadap tetangga* antara lain: saling mengunjungi, saling membantu, saling memberi, saling menghormati, dan saling menjaga dariperselisihan dan pertengkaran. *Akhlak terhadap masyarakat* antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling menolong dalam kebaikan, menganjurkan diri sendiri dan masyarakat untuk beramar ma'ruf nahi munkar, menyantuni fakir miskin, bermusyawarah untuk kepentinganbersama, menaati keputusan yang telah di ambil bersama.

c) Akhlak terhadap makhluk lain

Antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan seisinya dan sayang terhadap sesama makhluk.⁵²

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang peserta didik bertingkah laku. Pendidikan akhlak yang didasarkan pada ayat-ayat al-quran dan hadis rsul serta memberi contoh-contoh yang baik harus diikuti. Allah tidak akan memerintahkan kepada mereka kecuali hal-hal yang baik dan tidak akan melarang mereka kecuali hal-hal yang buruk.

Guru harus membimbing peserta didik berakhlakul karimah dengan beberapa contoh diantaranya keteladanan yang baik, karena keteladanan akan memberi pengaruh yang besar terhadap pendidikan akhlak peserta didik.⁵³

c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Aqidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran atau materi yang diajarkan di madrasah atau sekolah adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran Islam terutama dalam aspek aqidah (tauhid) dan akhlak, terampil melakukan ajaran Islam, dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga mencerminkan ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak adalah agar setiap peserta didik memiliki pengertian baik-buruknya suatu perbuatan, agar dapat mengamalkannya sesuai ajaran Islam dan selalu berakhlakul karimah.

⁵² Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hal. 32-34.

⁵³ *Ibid.*, hal. 36-37.

Dimana secara operasionalnya,⁵⁴ tujuan pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Memantapkan rasa kegamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang kurang baik.
- 3) Membiasakan peserta didik untuk bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membiasakan peserta didik untuk bersikap yang baik, sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan peserta didik bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik, di sekolah maupun diluar sekolah.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan bermuamalah dengan cara yang baik.⁵⁵

Menurut Mubasyaroh, sasaran pengajaran Akidah Akhlak adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada peserta didik kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- 2) Menanamkan dalam jiwa anak untuk beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada Rasul-Nya, beriman kepada qada' dan qadar, dan beriman kepada hari kiamat.

⁵⁴ Andi Prastowo, *Op. Cit.*, hal. 159.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 160.

- 3) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah bersyukur dan beribadah kepada-Nya.
- 4) Membantu peserta didik agar berusaha memahami berbagai hakikat misalnya: Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu, percaya bahwa Allah adil, baik di dunia dan akhirat, dan membersihkan jiwa dan pikiran peserta didik dari perbuatan syirik.⁵⁶

Dari tujuan tersebut dapat ditarik dari beberapa yang hendak ditingkatkan dan disetujui oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Akidah Akhlak, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pengetahuan (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan agama Islam.

Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami, dan dihayati atau di internalisasi peserta didik mampu memotivasi dirinya untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan pribadi, serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan bernegara sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka ini penulis memanfaatkan untuk memaparkan kesimpulan yang dihasilkan dari skripsi dan jurnal yang penulis angkat, diantaranya:

⁵⁶ Mubasyaroh., *Op. Cit.*, hal. 34.

1. Skripsi dari Khalimi (2010), dengan judul implementasi model pembelajaran *stand and share* pada mata pelajaran SKI kelas VIII MTs. Mathali'ul Falah Langgen Harjo Juwana Pati, STAIN Kudus.

Di dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *stand and share* membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran *stand and share* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong menolong dalam perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran *stand and share* adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat mereka secara berkelompok.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Khalimi yaitu sama-sama membahas mengenai pembelajaran *stand and share*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Khalimi yaitu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Skripsi dari Imelda Mega Salvia, dkk (2014), dengan judul penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa mata pelajaran ekonomi.

Di dalam skripsi ini menjelaskan bahwa tindakan kelas ini direncanakan dilakukan dalam beberapa siklus, dengan prosedur perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Secara umum kemampuan berpikir kritis siswa kelas X2 setelah menggunakan metode *problem solving* mengalami peningkatan dari prasiklus (33,72%) meningkat pada siklus I (55,68%) dan meningkat kembali pada siklus II (79,96). Adapun Hasil belajar siswa mulai dari sebelum tindakan dilakukan sampai siklus 2 juga mengalami peningkatan. Persentase Hasil Belajar. Persentase hasil belajar siswa pada prasiklus sebesar 62,24 meningkat pada siklus I sebesar 69,34 dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 77,24. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan

keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X2 SMA Negeri 1 Ledo Kabupaten Bengkayang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Salvia, dkk yaitu sama-sama membahas mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Salvia, dkk yaitu penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *stand and share* dan diskusi.

3. Skripsi dari Endah Setyaningsih (2017), dengan judul penerapan metode *make a match* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar aqidah akhlak peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Di dalam skripsi ini menjelaskan bahwa penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Aqidah Akhlak. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan keaktifan peserta didik dari siklus I sebanyak 33 dengan prosentase keberhasilan 66% kemudian siklus II meningkat menjadi 40 dengan presentase keberhasilan 80%. Dan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 67,26 dengan prosentase ketuntasan 54,29% sedangkan pada tes akhir siklus II meningkat menjadi 85,77 dengan prosentase ketuntasan 91,43%. Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Aqidah Akhlak kelas III di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Setyaningsih yaitu sama-sama membahas mengenai mata pelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Setyaningsih yaitu penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *stand and share* dan diskusi.

4. Jurnal dari Nancy Susianna (2011), dengan judul upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sains dengan menggunakan metode inkuiri.

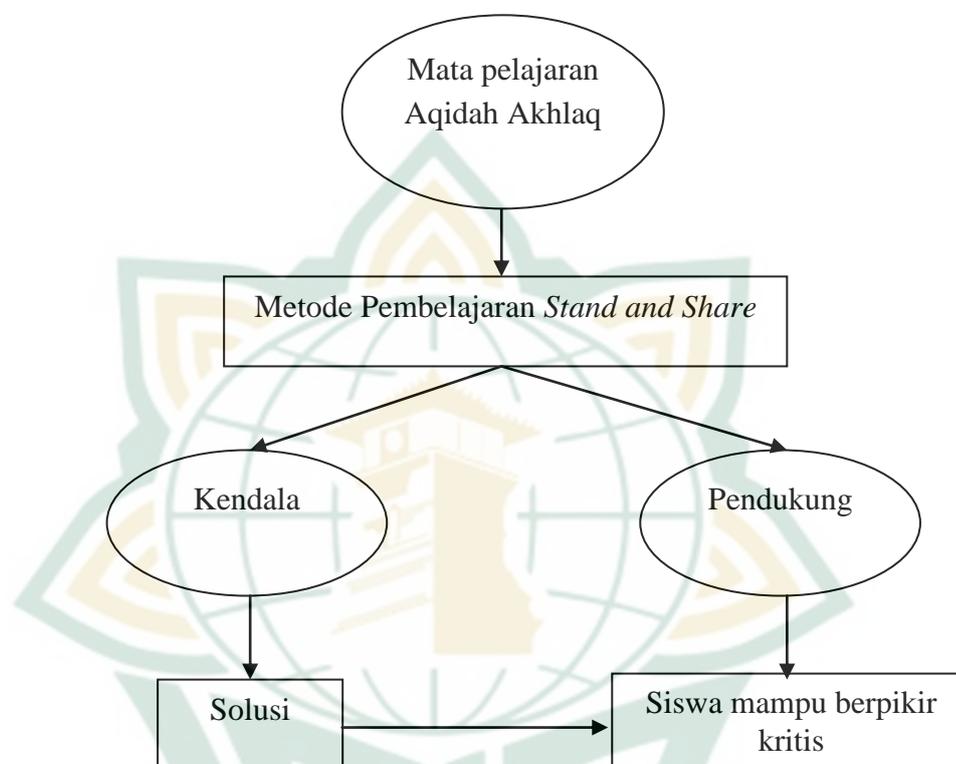
Di dalam skripsi ini menjelaskan bahwa metode inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara lisan, namun tidak dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara tulisan. Siswa kurang terampil dalam menuangkan pikirannya secara sistematis dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan siswa belum berinisiatif untuk membuat catatan pribadi mengenai hasil diskusi untuk dijadikan pegangan sebagai bahan belajar untuk ujian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Susianna yaitu sama-sama membahas mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Susianna yaitu penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *stand and share* dan diskusi.

C. Kerangka Berpikir

Suatu kegiatan proses belajar pengajar pastilah diperlukan dukungan dari suatu metode pembelajaran, dimana metode tersebut sangat mendukung dalam keberlangsungan. Dari uraian tersebut di atas dapat di jelaskan pada skema di bawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Metode *stand and share* dan diskusi misalnya, dalam metode *staand and share* dan diskusi peserta didik di tuntut untuk aktif dalam mengemukakan argumentasinya dan guru hanya berperan sebagai fasilitator saja. Metode pembelajaran *stand and share* dan diskusi bertujuan memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok untuk membagikan hasil diskusinya dan informasinya kepada kelompok lainnya. Ketika individu, kebanyakan mereka lebih cenderung untuk menyerah, karena tidak ada keberanian untuk mengemukakan pendapat. Namun ketika berkelompok, mereka jauh lebih mungkin untuk menemukan cara untuk tidak menyerah, kerana mereka memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah bersama, setiap individu di tuntut untuk memberikan pendapatnya yang kemudian di jadikan satu dan di bahas hasil kerja mereka.

Metode ini sangat cocok di terapkan di Madrasah Tsanawiyah, dimana peserta didiknya di ajarkan untuk mampu berpendapat sesuai dengan

pemikirannya. Metode *stand and share* dan diskusi memberikan keuntungan untuk guru dan peserta didik. Keuntungan ini timbul dari kekuatan motivasi peserta didik untuk lebih semangat dalam belajar di karenakan mereka harus mempunyai pendapat di setiap masalah yang ada di mata pelajaran akidah akhlak ini. Dan dengan metode ini juga melatih peserta didik untuk berani mengungkapkan ide-ide mereka atau argumentasi mereka dan menjadikan mereka tidak tergantung kepada guru.

Jadi, metode *stand and share* dan diskusi memudahkan peserta didik dalam memahami isi materi pelajaran yang di ajarkan guru terutama dalam pelajaran akidah akhlak, dengan melalui keikut sertaan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam materi, hal ini menjadikan meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi yang di sampaikan oleh guru.

